

# KAJIAN PEMETAAN (MAPPING) POTENSI TEMBAKAU DAN TURUNANNYA DI KABUPATEN GROBOGAN

**Hery Susanto**

Ketua Bidang Ekonomi Bappeda Kabupaten Grobogan

## ***Abstract***

*Based on the mapping of social and economic value of tobacco plants. Tobacco farming was still efficient to do. Although prices in 2012 fell compared to the previous year, but the farm is still giving the advantage compared to other commodities such as corn, rice, etc. Therefore, farmers don't want to leave the tobacco plant so it is still difficult to encourage tobacco farmers to switch to other commodities.*

**Key words:** *tobacco, sosial and economic value, commodity*

## **Abstrak**

Berdasarkan pemetaan nilai ekonomi sosial dari tanaman tembakau. Usaha tani tembakau dapat dikatakan masih efisien untuk dilakukan. Walaupun harga pada 2012 turun dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi usaha tani ini masih memberikan keuntungan dibandingkan dengan komoditas lain semisal jagung, beras dan lain sebagainya. Oleh karena itu, petani tidak mau meninggalkan tanaman tembakau sehingga masih sulit untuk mengajak petani tembakau beralih kepada komoditas lain.

**Kata kunci:** tembakau, nilai sosial ekonomi, komoditas

## **PENDAHALUAN**

Kabupaten Grobogan merupakan daerah yang memiliki potensi tembakau cukup luas dan memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan petani dan pembangunan ekonomi. Sebagaimana data yang ada di Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Grobogan, menunjukkan bahwa potensi areal tembakau di Kabupaten Grobogan pada tahun 2008 ada 8935,37 ha dan tahun 2009 ada 8935,37 ha dengan jumlah produksi tahun 2008 ada 941,90 ton dan tahun 2009 meningkat menjadi 1379,16 ton. Tingginya potensi tembakau di Kabupaten Grobogan menjadikan komoditas tembakau merupakan tanaman andalan sebagian besar petani di beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Grobogan. Ada beberapa jenis tanaman tembakau di wilayah Jawa Tengah, antara lain tembakau Rajangan, tembakau Asepan, tembakau Vorsternland dan tembakau Virginia. Tembakau Rajangan banyak diusahakan petani secara mandiri dan Tembakau Asepan biasanya diusahakan petani bersama dengan perusahaan. Adapun tembakau Vorsternland dan tembakau Virginia biasa diusahakan oleh pabrik rokok secara langsung dan dengan luasan yang relatif rendah.

Dari sisi produksi dan penawaran, jika kebetulan musim kering cukup panjang seperti terjadi pada tahun 2011 hasil tembakau sangat bagus sehingga harga tembakau rajangan dapat mencapai harga antara Rp 100.000/kg sampai dengan Rp 200.000/kg. Namun ketika musim hujan terjadi hampir sepanjang tahun seperti terjadi pada tahun 2010, maka petani dan pengepul tembakau mengalami kerugian yang sangat besar karena kegagalan panen tembakau yang disebabkan banyak tanaman tembakau yang mati membusuk yang dipicu oleh cuaca buruk dan tingginya intensitas curah hujan terutama di daerah-daerah sentra produksi tembakau. Tingkat curah hujan yang tinggi menyebabkan udara lembab dan memicu tingginya perkembangan hama seperti ulat yang menyerang bagian dalam tanaman, akar dan daun. Akibat petani gagal panen maka banyak petani yang terbelit hutang untuk pembiayaan usahatani tembakau dan rendahnya tingkat pendapatan petani.

Sedangkan dari sisi permintaan terkendala pada gencarnya gerakan dunia anti rokok yang merupakan ancaman tersendiri bagi keberlangsungan komoditas tembakau yang merugikan petani. Khusus di Indonesia pengendalian tembakau telah diatur dalam PP 19/Tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok bagi Kesehatan. Namun ada beberapa hal yang belum diatur sesuai yang ditetapkan dalam *Framework Convention on Tobacco Control* (FTCT). Beberapa hal tersebut adalah: penerapan pajak yang tinggi dengan tujuan kesehatan, pelarangan penjualan produk tembakau kepada anak di bawah umur dan pelarangan penjualan rokok dalam batangan/dalam jumlah kecil.

Kondisi di atas menyebabkan ketidakseimbangan antara *supply* dan *demand* dari tembakau dan turunannya (rokok) yang menyebabkan harga rokok dan tembakau cenderung tinggi. Walaupun demikian, sebenarnya terdapat manfaat lain secara teknis budidaya, di luar produksi dan peningkatan pendapatan petani yang tinggi yaitu bahwa pertanaman tembakau memberikan keuntungan yang tinggi bagi tanaman sesudah penanaman tembakau (misalnya: tanaman padi). Banyaknya varietas tembakau dan beragamnya peruntukan tembakau maka diperlukan identifikasi terhadap jenis tanaman tembakau beserta lokasi penanamannya sebagai *data base* jenis tembakau dan sebaran lokasi pertanaman tembakau di Kabupaten Grobogan dan perkembangannya dari tahun ke tahun. Dalam rangka memperbaiki, mempertajam dan lebih mengefektifkan mekanisme perencanaan pembangunan pertanian di wilayah Kabupaten Grobogan khususnya berkaitan dengan komoditas tembakau, maka diperlukan kajian pemetaan atau *mapping* jenis tembakau dan peruntukannya serta lokasi sebaran tanaman tembakau di Kabupaten Grobogan agar nantinya pembinaan dan pengembangannya akan lebih terarah dan mengena serta efektif.

## TUJUAN KEGIATAN

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi jenis tembakau, pola tanam dan nilai produksi tembakau.

2. Mendapatkan *data base* yang berisi tentang sebaran budidaya tembakau yang menghasilkan produk dan keuntungan petani cukup besar yang tergambar dalam peta secara jelas.
3. Menginventarisasi UMKM dan industri berbasis tembakau dan fasilitas penunjang produksi tembakau di Kabupaten Grobogan.

## SASARAN KEGIATAN

Secara umum mendapatkan informasi tentang sebaran pertanaman tembakau di wilayah Kabupaten Grobogan. Sedangkan secara khusus sasaran kegiatan penelitian ini:

1. Pemetaan luasan dan persebaran lahan perkebunan tembakau;
2. Inventarisasi dan pemetaan jenis tembakau;
3. Identifikasi UMKM dan industri serta fasilitas produksi lain berbasis tembakau;
4. Pemetaan UMKM dan industri berbasis tembakau.

## MANFAAT KEGIATAN

Diperoleh informasi sebaran pertanaman tembakau baik spasial maupun temporal khas Grobogan yang dapat dimanfaatkan oleh petani dan pemangku kepentingan dalam rangka menentukan kebijakan dan strategi serta pengembangan sebaran pertanaman tembakau.

Kajian dirancang dengan pendekatan survai, yaitu survai yang dilakukan kepada petani tembakau dan pemasaran tembakau. Penentuan lokasi kajian untuk petani tembakau ditentukan secara sampling bertingkat dari tingkat kecamatan dan desa pada daerah-daerah sebagai sentra produksi tembakau yaitu di Kecamatan Tanggunharjo, Tegowanu, Grobogan dan Toroh. Selanjutnya dari masing-masing kecamatan diambil secara random jumlah desa dan berdasarkan desa tersebut diambil sejumlah responden secara acak (*simple random sampling*).

## Daerah Penghasil Tembakau di Indonesia

Di Indonesia, tembakau yang baik (komersial) hanya dihasilkan di daerah-daerah tertentu. Kualitas tembakau sangat ditentukan oleh lokasi penanaman dan pengolahan pascapanen. Akibatnya, hanya beberapa tempat yang memiliki kesesuaian dengan kualitas tembakau terbaik, tergantung produk sasarannya.

Berikut adalah jenis-jenis tembakau yang dinamakan menurut tempat penghasilnya:

- Tembakau Deli, penghasil tembakau untuk cerutu.
- Tembakau Temanggung, penghasil tembakau srintil untuk sigaret.

- Tembakau Vorstenlanden (Yogya-Klaten-Solo), penghasil tembakau untuk cerutu dan tembakau sigaret (tembakau Virginia).
- Tembakau Besuki, penghasil tembakau rajangan untuk sigaret.
- Tembakau Madura, penghasil tembakau untuk sigaret.
- Tembakau Lombok Timur, penghasil tembakau untuk sigaret (tembakau Virginia).
- Tembakau Kaponan (Ponorogo), penghasil tembakau untuk tingwe (tembakau jenis Somplo Rejep), saat ini Kota Jember juga sebagai penghasil tembakau.

Wikipedia Bahasa Indonesia, 2011. <http://id.wikipedia.org/wiki/Tembakau>.

### Potensi Pertanian Tembakau di Kabupaten Grobogan

Komoditi tembakau, secara historis sudah memperoleh perhatian yang besar sebagai komoditi komersial (*high value commodity*) sejak pemerintah Hindia Belanda. Kebijakan penanam tembakau tersebut dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia melalui Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN). Dalam perkembangannya tanaman tembakau diusahakan secara luas oleh petani rakyat di Jawa terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan di luar Jawa adalah Sumatra dan Sulawesi Selatan. Sebagian besar (97,3%) pertanaman tembakau diusahakan oleh rakyat dan sisanya dikelola oleh PTPN. Menurut data Direktorat Jendral Perkebunan (2007) area pertanaman tembakau rakyat sebagian besar (80%) diusahakan di Jawa, terutama di Jawa Timur (58,2%) dan Jawa Tengah (17,5%).

Potensi pertanian tembakau di Kabupaten Grobogan dapat dicermati dari luas areal tanaman tembakau yang ada di Kabupaten Grobogan. Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Kabupaten Grobogan luas areal tanaman perkebunan yang ada di Kabupaten Grobogan tercantum pada tabel 1, sebagaimana disajikan pada tabel 1 potensi tanaman tembakau mencapai luas 1.557,46 ha dibandingkan dengan luas areal komoditas perkebunan keseluruhan di Kabupaten Grobogan seluas 6.925,38 ha, maka potensi tembakau memiliki luas 1.557,46 ha atau memiliki *share* luas tanam sebesar 22,49% dan kondisi tersebut merupakan *share* kedua terbesar setelah kelapa (57,51%) dengan luas 3.982,70 ha.



Tabel 1. Posisi Komoditas Tembakau dalam Pengembangan Komoditas Perkebunan di Kabupaten Grobogan

No.	Kecamatan	Kelapa (Ha)	Kapok Randu (Ha)	Kopi (Ha)	Jarak Pagar (Ha)	Jarak Kepyar (Ha)	Kapas (Ha)	Tembakau (Ha)	Tebu (Ha)	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Tegowanu	97.90	2.00	-	-	-	-	342.00	-	
2	Tanggungharjo	120.70	-	-	-	-	-	295.00	-	
3	Gubug	557.60	4.00	-	-	-	-	-	-	
4	Kedungjati	1,057.00	-	-	-	-	-	36.00	-	
5	Karangrayung	56.00	-	-	-	-	64.87	387.00	-	
6	Godong	400.00	-	-	-	-	-	-	-	
7	Penawangan	219.80	-	-	-	-	-	57.00	-	
8	Purwodadi	85.50	6.00	-	0.20	-	-	195.46	-	
9	Toroh	70.00	7.00	-	-	-	182.50	154.00	-	
10	Geyer	168.00	8.00	-	4.00	-	-	-	-	
11	Pulokulon	48.80	3.00	-	10.00	160.00	35.00	65.00	182.00	
12	Kradenan	124.00	10.00	-	31.15	-	27.00	-	251.00	
13	Gabus	7.00	5.00	-	21.00	-	35.12	-	-	
14	Ngaringan	59.10	-	-	30.70	-	-	-	-	
15	Wirosari	183.00	-	2.00	-	30.00	37.30	-	10.00	
16	Tawangharjo	91.00	11.00	-	19.18	-	2.50	11.00	-	
17	Grobogan	240.00	9.00	10.00	23.92	-	11.18	-	36.00	
18	Brati	231.30	20.00	-	52.70	-	-	15.00	-	
19	Klambu	166.00	5.00	-	25.90	-	-	-	-	
	<b>Jumlah</b>	<b>3,982.7</b>	<b>90.00</b>	<b>12.00</b>	<b>218.75</b>	<b>190.00</b>	<b>395.47</b>	<b>1,557.46</b>	<b>479.00</b>	<b>6925.38</b>
	<b>%</b>	<b>57.51%</b>	<b>1.30%</b>	<b>0.17%</b>	<b>3.16%</b>	<b>2.74%</b>	<b>5.71%</b>	<b>22.49%</b>	<b>6.92%</b>	<b>100.00%</b>

Sumber Data: Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Grobogan, 2010

Tabel 2. Luasan dan Produksi Tembakau Kabupaten Grobogan Tahun 2008 – 2012

No	Kecamatan/ Desa	2008				2009				2010			
		Target (ha)	Realisasi (ha)	Prdksi (ton)	Prdkti (ton/ha)	Target (ha)	Realisasi (ha)	Prdksi (ton)	Prdkti (ton/ha)	Target (ha)	Realisasi (ha)	Prdksi (ton)	Prdkti (ton/ha)
1	Tegowanu	300.00	54.00	48.60	0.90	275.00	360.00	324.00	0.90	300.00	342.00	139.50	0.41
2	Tanggungharjo	300.00	398.00	338.30	0.85	2.70	350.00	315.00	0.90	300.00	295.00	33.20	0.11
3	Kedungjati	50.00	10.00	7.50	0.75	50.00	50.00	37.50	0.75	50.00	36.00	10.40	0.29
4	Karangrayung	100.00	408.00	326.40	0.80	100.00	472.00	377.60	0.80	200.00	387.00	140.00	0.36
5	Penawangan	50.00	50.00	42.50	0.85	50.00	80.00	68.00	0.85	75.00	57.00	14.80	0.26
6	Purwodadi	25.00	53.00	23.80	0.45	75.00	196.46	127.96	0.65	125.00	195.46	72.00	0.37
7	Toroh	50.00	308.00	138.60	0.45	50.00	69.00	44.80	0.65	75.00	154.00	53.60	0.35
8	Pulokulon	25.00	36.00	16.20	0.45	30.00	64.00	41.60	0.65	25.00	65.00	18.00	0.28
9	Geyer	-	-	-	-	-	16.00	10.40	0.65	-	-	-	-
10	Brati	-	-	-	-	-	-	-	-	25.00	15.00	3.50	0.23
11	Tawangharjo	-	-	-	-	-	22.00	20.90	0.95	25.00	11.00	4.00	0.36
12	Wirosari	-	-	-	-	-	12.00	11.40	0.95	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>900.00</b>	<b>1317.00</b>	<b>941.90</b>	<b>0.72</b>	<b>632.70</b>	<b>1691.46</b>	<b>1379.16</b>	<b>0.82</b>	<b>1200.00</b>	<b>1557.46</b>	<b>489.00</b>	<b>0.31</b>

Lanjutan Tabel 2.

No	Kecamatan/ Desa	2011				2012			
		Target (ha)	Realisasi (ha)	Prdksi (ton)	Prdktiv (ton/ ha)	Target (ha)	Realisasi (ha)	Prdksi (ton)	Prdktiv (ton/ ha)
1	Tegowanu	300.00	250.00	175.00	0.70	200.00	300.00	420.00	1.40
2	Tanggungharjo	300.00	250.00	175.00	0.70	200.00	300.00	390.00	1.30
3	Kedungjati	50.00	168.00	109.20	0.65	50.00	40.00	36.00	0.90
4	Karangrayung	200.00	6.00	3.60	0.60	200.00	336.00	403.20	1.20
5	Penawangan	75.00	308.00	200.20	0.65	100.00	150.00	157.50	1.05
6	Purwodadi	125.00	125.00	75.00	0.60	100.00	75.00	67.50	0.90
7	Toroh	75.00	187.46	112.48	0.60	250.00	70.00	63.00	0.90
8	Pulokulon	25.00	180.00	117.00	0.65	50.00	430.67	387.60	0.90
9	Geyer	-	86.00	51.60	0.60	-	8.00	6.40	0.80
10	Brati	25.00	30.00	18.00	0.60	-	40.00	36.00	0.90
11	Tawangharjo	25.00	25.00	12.50	0.50	50.00	3.00	2.40	0.80
12	Wirosari	-	5.00	2.50	0.50	-	20.00	16.00	0.80
<b>Jumlah</b>		1200.00	1620.46	1052.08	0.65	1200.00	1772.67	1985.60	1.12

Sumber Data: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Grobogan, 2012

Implikasi dari data ini adalah bahwa tahun 2012 masing-masing kecamatan berusaha untuk menambah luas areal tanam sebesar 17,72% karena indikator tahun sebelumnya (tahun 2011) harga tembakau mencapai puncak tertinggi Rp 40.000/kg basah, sehingga sesuai dengan hukum Cobweb Theorem bahwa perilaku petani akan berusaha menaikkan areal tanam manakala terdapat kenaikan harga sebelumnya, dimana harga tahun sebelumnya (Pt-1) yang digunakan sebagai indikator atau acuan untuk merespon penambahan luas areal tanam “terbukti”. Hasil pengamatan dan telaah lapangan ternyata daerah-daerah yang menambah luas areal tanam tembakau tertinggi adalah Kecamatan Kedungjati penambahan luas areal 98,8%, Kecamatan Tanggungharjo 75,8%, Toroh 63,4%, Karangrayung dan Penawangan 60,2%.

Lahan usahatani tembakau yang dimiliki petani rata-rata mencapai 0,43 ha dengan luas lahan terkecil 0,1 ha dan terluas 1 ha, sebagian merupakan lahan sawah irigasi sederhana yang sering kering pada musim kemarau sehingga sesuai jika diusahakan usahatani tembakau yang tidak membutuhkan air pada saat menjelang panen. Penguasaan lahan usahatani tembakau sebagian menyewa, namun demikian sebagian besar merupakan milik sendiri yang berasal dari lahan turun-temurun dan terbiasa diusahakan dengan tembakau karena alternatif lainnya adalah bero. Artinya petani memilih usahatani tembakau awalnya karena tidak mempunyai peluang menanam tanaman lain, meski lama-kelamaan justru hal ini membuat petani semakin “ahli” menanam tembakau.

Skala usahatani akan menentukan besarnya penggunaan berbagai macam masukan (faktor-faktor input), besaran, cara di dalam usahatani mencerminkan tingkat aplikasi teknologi dalam budidaya pertanian terutama pada usahatani tembakau. Walaupun penggunaan tidak sepenuhnya tepat tetapi masukan dalam **usahatani tembakau sebuah usaha budidaya, dalam proses produksinya memerlukan beragam sarana dan prasarana produksi, yang intinya dibedakan** dalam tiga kategori yaitu lahan, tenaga kerja dan sarana produksi (benih, pupuk, pestisida dan lain-lain) maupun beragam sarana dan prasarana fisik/ infrastruktur yang bersifat kewilayahan seperti jalan usahatani, saluran pengairan, dan lain-lain yang menunjang lancarnya proses budidaya tembakau dalam mengakses masukan maupun menjangkau pasar. Keberadaan sarana dan prasarana usahatani tembakau di Kabupaten Grobogan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3. Sarana Prasarana Usahatani Tembakau  
Kabupaten Grobogan Tahun 2012

No	Uraian	Rata-rata Penggunaan
1	Lahan (ha)	0,43
2	Benih (kg)	972,00
3	Pupuk Kandang (kw)	2,80
4	SP36 (kg)	41,20
5	ZA (kg)	60,20
6	Ponska (kg)	47,75
7	KNO (kg)	13,25
8	NPK bansal (kg)	29,00
9	Urea (kg)	31,65

Sumber Data: Analisis Data Primer, 2012

Berbeda dengan petani yang mengusahakan usahatani dengan sistem kemitraan, benih tembakau sudah disediakan oleh mitra, sehingga jaminan kualitas benih ada pada mitra usaha. Jika menggunakan sistem kemitraan, selain disediakan benih, mitra juga memberikan sarana dan prasarana lain yang berupa pupuk dan pestisida yang merupakan bagian dari paket kemitraan yang disepakati.

Sedangkan dari segi tenaga kerja, ternyata usahatani tembakau memerlukan tenaga kerja cukup tinggi sehingga usahatani tembakau menjadi sumber penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian, hanya terdapat permasalahan tenaga kerja tentang bagaimana kemampuan tenaga kerja yang direkrut pada usahatani tembakau mampu bekerja sesuai dengan kapasitasnya dan dapat mengadopsi adanya teknologi baru secara cepat dan tepat sehingga dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Permasalahan input faktor utama dalam usahatani tembakau di Kabupaten Grobogan adalah adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan untuk usahatani tanaman lain (padi, kedelai, jagung, kacang hijau dan sebagainya). Persaingan akan terlihat nyata dan signifikan ketika terdapat gejala adanya perubahan dalam harga tembakau yang

terjadi pada saat panen. Jika harga tinggi pada saat panen akan terjadi lonjakan persaingan yang semakin tajam karena harga yang terjadi menjadi acuan pada musim tanam berikutnya, maka kebutuhan input faktor akan meningkat paralel dengan luas areal tanam yang semakin bertambah, persaingan terhadap lahan dapat disebabkan karena penurunan permintaan tembakau atau adanya pelarangan rokok yang berasal dari dunia internasional. Atau penurunan produksi akibat perubahan iklim dan curah hujan yang tinggi sehingga berdampak pada harga yang terjadi pada saat panen dan harga inilah yang menjadi acuan pada respon luas areal tanam musim berikutnya dan seterusnya.

Operasional usahatani tembakau merupakan proses produksi tembakau yang dilakukan oleh petani pada lahan sawah tadah hujan, biasanya sehabis tanaman padi yaitu sekitar bulan Mei–Agustus. Dalam usahatani tembakau, petani di Kabupaten Grobogan sudah tidak mengalami kesulitan karena sudah dijalankan bertahun-tahun, sehingga pengalaman dalam bercocok tanam tembakau sudah cukup lama dan sudah menjadi proses rutinitas. Kegiatan usahatani dilakukan mulai pemilihan bibit sampai dengan perawatan intensif dilakukan secara rutin setiap tahun. Sarana produksi yang dibutuhkan tersedia setiap saat petani memerlukan, penyemprotan hama/penyakit sudah biasa dilakukan dengan menggunakan pestisida/fungisida. Pasca panen dilakukan dengan tradisional yaitu menjemur dan merajang, kemudian mengemas, sehingga kegiatan produksi tembakau merupakan proses produksi yang biasa dilakukan petani seperti halnya pada usahatani tanaman lain di sektor pertanian dan bukan merupakan masalah yang rumit bagi petani.

Permasalahan dalam manajemen usahatani sering dihadapi oleh petani tembakau, sebagaimana dikemukakan oleh AT Mosher (1956) bahwa petani dalam menjalankan usahatannya memiliki 3 fungsi yaitu sebagai petani, inovator dan pemimpin usahatani. Sebagai pemimpin usahatani, petani menjalankan fungsi manajemen usahatani yang harus melakukan perencanaan sampai dengan pengawasan, hanya saja terkendala pada banyaknya pekerjaan dan kebutuhan lain membuat aplikasi manajemen usahatani petani tembakau terbengkalai, dalam arti sulit menjalankan fungsinya sesuai dengan penggolongan yang terpisah karena manajemen dan fungsi menjadi satu kesatuan yang dijalankan oleh petani tembakau, sehingga manajemen ini sering menjadi kendala dan berpengaruh pada kinerja usahatani.

## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

- 1) Pemetaan terhadap kualitas tembakau, diperoleh hasil masih terdapat perbedaan kualitas dan kuantitas hasil panen tembakau di berbagai daerah yang disebabkan agroekologi yang berbeda sehingga berpengaruh pada harga tembakau di Kabupaten Grobogan.

- 2) Pemetaan pola usahatani tembakau relatif sama di berbagai sentra tembakau Kabupaten Grobogan, yaitu diusahakan setelah musim tanam padi atau pada musim kemarau, sehingga curah hujan sangat menentukan kualitas dan harga tembakau. Jika pada saat panen masih musim kering (curah hujan sedikit), maka kualitas tembakau dikategorikan cukup baik.
- 3) Pemetaan jenis varietas tembakau di kabupaten Grobogan diperoleh bahwa varietas tembakau yang ditanam petani merupakan varietas lokal yang dianggap memiliki kecocokan dengan kondisi daerah setempat. Sebagian besar varietas tembakau yang ditanam di Kabupaten Grobogan adalah Samboja (46%), kemudian Gilang crupung (31%), dan Tourkey (23%).
- 4) Pemetaan kinerja usahatani tembakau di Kabupaten Grobogan menunjukkan terdapat perbedaan, yang ditunjukkan oleh kuantitas panen tembakau dengan produktivitas yang naik 1,43% tahun 2010 ke 2011 dan turun 1,01% tahun 2012.
- 5) Pemetaan nilai sosial ekonomi tembakau, ternyata usahatani tembakau masih efisien untuk dilakukan dan diusahakan walaupun telah terjadi perbedaan harga jual tembakau tahun 2012, dibandingkan tahun 2011, walaupun harga tahun 2012 cenderung turun, tetapi dari aspek usahatani masih memberikan keuntungan dibandingkan dengan tanaman pangan (jagung, dll) sehingga petani masih enggan untuk meninggalkan tanaman tembakau dan menyatakan bahwa belum ada komoditas lain yang melebihi harga tembakau, oleh karena itu masih sulit mengajak petani tembakau berpaling kepada komoditas lain.

## 2. Saran-saran

- 1) Saran masih diperlukan kajian lain selain aspek usahatani seperti tentang pasar dan pemasaran tembakau serta daya saing tembakau Kabupaten Grobogan, pola kemitraan petani-pabrik, strategi pengembangan dan lain-lain sehingga tembakau dapat menjadi daya ungkit kondisi sosial ekonomi petani dan perekonomian Kabupaten Grobogan.
- 2) Disadari bahwa tembakau masih memiliki “pesona” bagi petani untuk mengusahakan sehingga masih sulit bagi petani untuk diajak beralih profesi atau menanam tanaman lain selain tembakau karena tembakau masih menjadi harapan dan kebanggaan petani dari sisi sosial ekonomi petani dan pembangunan pertanian Kabupaten Grobogan, maka usaha untuk mengurangi tanaman tembakau masih merupakan usaha yang sia-sia, tetapi tetap selalu diingatkan dan dimonitor akan bahayanya tembakau.
- 3) Dalam pengembangan tanaman tembakau hendaknya Pemerintah Daerah Kabupaten Grobogan melakukan dengan 2 (dua) pendekatan, yaitu: (1) pengawasan tataniaga dan kelembagaan pada petani tembakau, (2) *sharing* dengan Gapoktan tentang keberadaan dan substitusi tembakau dalam rangka memutus rantai usahatani dan tataniaga serta mencari solusi terbaik bagi masalah pertembakauan.

## Daftar Pustaka

- Anonimous, 2003. *Peluang Agribisnis Tembakau di DIY*, [www.gunungkidul.co.id](http://www.gunungkidul.co.id)
- \_\_\_\_\_, 2005. *Tembakau Deli Terancam Punah*, [www.sgroindonesia.com](http://www.sgroindonesia.com)
- \_\_\_\_\_, 2010. *Kabupaten Grobogan Dalam Angka*, BPS Kab. Grobogan.
- \_\_\_\_\_, 2010. *RPJMD Kabupaten Grobogan*, BAPPEDA Kabupaten Grobogan.
- BPS Kabupaten Grobogan, 2010. *Statistik Grobogan 2009*. Badan Pusat Statistik (BPS), Grobogan.
- Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Grobogan, 2010. *Statistik Pertanian Kabupaten Grobogan*.
- Gunawan S, 1990. *Intensifikasi Tembakau Virginia dalam Agro Ekonomi Mei 1990*, Jur. Sosial Ekonomi Pertanian, Fak. Pertanian UGM, Yogyakarta.
- Mardikanto, 2001. *Metode Penulisan Penelitian*. UNS Press, Surakarta.
- Martin, Stephen, (1989). *Industrial Economics: Economic Analysis and Public Policy*. Macmillan Publisher Company, New York.
- Nicholson, W, 1991. *Teori Ekonomi I*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Pudjiatmoko, Ph.D., 2007. *Agricultural Development Plant of RI 2005-2009*. Dalam Jurnal Atani Tokyo.
- Rachmad M dan Aldillah R, 2009. *Agribisnis Tembakau di Indonesia Dalam Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol. 28 No. 1 Juli 2010*, PSE, Bogor.
- Rusastra, I. Wayan dan Tahlum Sudaryanto, 2001. *Dinamika Ekonomi Pedesaan Dalam Perspektif Pembangunan Nasional*. Dalam Prosiding *Dinamika Inovasi Sosial Ekonomi dan Kelembagaan Pertanian*. Buku I. Puslit. Sosek. Balitbang. Pertanian, Bogor.
- Soekartawi, Soeharjo, Dillon JL dan Hardaker JB, 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*, Penerbit UI Press, Jakarta.
- Sumodiningrat, G, 2001. *Pembangunan Pertanian di Era Otonomi Daerah*, LP2KP Pustaka Karya, Yogyakarta.
- Tjahjono, et al., 2008. *Outlook Ekonomi Indonesia 2008 - 2013*. Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter. Bank Indonesia, Jakarta.
- Tomek, William G. And Robinson, 1977. *Agricultural Product Prices*. Third Printing. Cornell University Press, Ithaca and London.